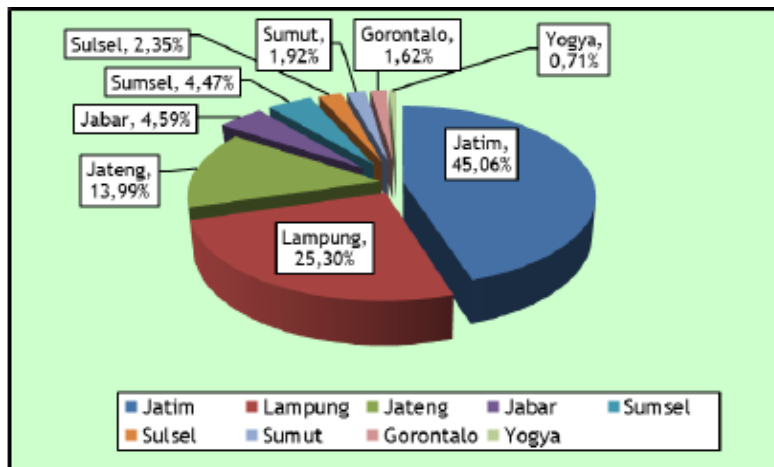


I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang menghasilkan beberapa komoditas unggulan dengan produktivitas yang beragam salah satu komoditasnya adalah tebu. Potensi hasil dari subsektor perkebunan sangat dibutuhkan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku produk. Salah satu komoditas subsektor perkebunan yang memiliki peran strategis adalah tebu. Tebu merupakan bahan baku pembuatan gula pasir, sedangkan gula pasir sendiri merupakan salah satu komoditi sembilan bahan pokok (sembako) bagi masyarakat. Dengan demikian, ketersediaan gula pasir di pasar sangat tergantung pada jumlah bahan bakunya, yaitu tebu (Eka Dwi Nurjayanti, 2014).

Penghasil gula terbesar yang masih didominasi oleh Pulau Jawa dengan berdasarkan data rata-rata luas panen selama tahun 2012-2016 seluas 45,06% luas panen tebu Indonesia berada di Provinsi Jawa Timur, di Provinsi Jawa Timur mencapai 209.663 ha. Luasan ini jauh berbeda dengan provinsi lainnya dalam daftar sentra panen tebu rakyat di Indonesia. Pada periode yang sama, Provinsi Lampung dengan kontribusi 25,30% dari luas panen tebu di Indonesia secara rata-rata hanya mampu memanen 117.703 ha tebu setiap tahunnya. Adapun 7 Provinsi penghasil tebu lainnya (Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Gorontalo, dan DI Yogyakarta), pada periode yang sama, rata-rata hanya mampu memanen 137.906 ha tebu. (Dinas Pertanian, 2016).



Gambar 1. Provinsi Sentral Luas Panen Tebu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta (PR, PBN, dan PBS).

Data Asosiasi Gula Indonesia (AGI) menyebutkan produksi gula mentah dalam negeri cenderung menurun dalam tiga tahun terakhir. Pada 2016, produksi gula mentah hanya 2,21 juta ton, turun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 2,48 juta ton. Turunnya produksi ini mengakibatkan meningkatnya angka impor gula mentah yang mencapai 3,2 juta ton pada tahun lalu. Kuota impor gula mentah pada 2017 mencapai 3,4 juta ton dengan target produksi sebesar 2,7 juta ton.

Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Provinsi yang dipercaya oleh pemerintah pusat untuk pengembangan tebu nasional yang mampu mendukung ketersediaan gula khususnya untuk memenuhi kebutuhan gula nasional di wilayah timur sebesar ± 750.000 ton per tahun. Secara klimatologi wilayah NTB umumnya beriklim kering. (Ismail, Isro).

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Tebu di Nusa Tenggara Barat tahun 2010 –2013.

No	Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2010	25,0	94,9	3,80
2	2011	85,0	379,3	4,50
3	2012	272,4	2.384,7	8,75
4	2013	264,2	1.848,1	7,00
Jumlah		646,6	4.707	7,28

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1 luas areal dan produksi dan produktivitas tanaman tebu di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami kenaikan yaitu dari luas lahan 25,0 ha pada tahun 2010 dan 85,0 ha pada tahun 2011 menjadi 272,4 ha pada tahun 2012, sedangkan produksi bertambah dari 94,9 ton pada tahun 2010 sehingga produktivitas sebesar 3,80 ton/hadan 379,3 ton pada tahun 2011 produktivitas sebesar 4,50 ton/ha, pada tahun 2012 produksi tebu sangat meningkat sebesar 2.384,7 sehingga produktivitas menjadi 8,75 ton/ha. Pada tahun 2013 produksi tebu mengalami sedikit penurunan yaitu dengan produksi 1.848,1 ton sehingga menghasilkan hasil produktivitas sebesar 7,00 ton/ha. Tebu di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat jumlah luas lahan sebesar 646,6 ha dengan produksi sebesar 4.707 ton dan produktivitas 7,28 ton/ha. Bahwa dari data tersebut luas lahan, produksi dan produktivitas tebu di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat jumlah luas lahan sebesar 646,6 ha dan produksi sebesar 4.707 ton dengan produktivitas 7,28 ton/ha. Semakin luas lahan maka semakin tinggi produksi dan produktivitas tebu. (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat 2014).

Kabupaten Dompu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang perekonomiannya daerahnya didominasi oleh sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Tanaman perkebunan di Kabupaten Dompu termasuk banyak namun yang masuk dalam komoditi andalan tahun 2015 antara lain jambu mente, tembakau rakyat dan kopi. Tahun 2015 Kabupaten Dompu mulai melakukan usahatani tebu di Kecamatan Pekat. Kabupaten Dompu dipilih sebagai lokasi untuk keperluasan areal tebu sehingga mampu memenuhi kesesuaian teknis secara jangka

panjang untuk budidaya tebu yang didukung dengan topografi lahannya yang rata dan di Kabupaten Dompu juga terdapat Pabrik Gula Tambora Sugar Estate atau yang lebih di kenal dengan PT. Sukses Mantap Sejahtera (SMS). PT.SMS merupakan pabrik gula putih sekaligus menghasilkan produk sampingan berupa bio-ethanol, pupuk organik dan pakan ternak (Sabrina, 2015).

Kecamatan Pekat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dompu dengan luas wilayah sebesar $943,22\text{km}^2$. Kecamatan Pekat merupakan salah satu daerah yang dipilih oleh PT. Sukses Mantap Sejahtera sebagai salah satu wilayah untuk diberdikirikan PG. Tambora Estate pada tahun 2014 dan langsung berkerjasama dengan para petani didaerah Kecamatan Pekat dengan system kemitraan, dalam melaksanakan pola kemitraan, petani yang berperan dalam memproduksi tebu terikat suatu perjanjian (sub-kontrak) dengan perusahaan inti yang berperan sebagai pembeli hasil panen.

Hasil yang dijanjikan di awal tidak sesuai dengan harga perjanjian yang telah disepakati oleh PT. Sukses Mantap Sejahtera dengan petani mitra. Didalam perjanjian harga yang akan dibayarkan sebesar Rp 380 per kg tetapi perusahaan hanya membayar di petani mitra sebesar Rp 250 per kg dikarenakan hasil produksi tebu tidak memenuhi standar mutu perusahaan. Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan melakukan “Analisis Usahatani Tebu Petani Mitra PT. Sukses Mantap Sejahtera di Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara perusahaan Sukses Mantap Sejahtera dengan petani.
2. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan petani.
3. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani tebu petani.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan kemitraan dengan perusahaan Sukses Mantap Sejahtera.
2. Bagi pemerintah, sebagai sumber referensi untuk pengembangan kebijakan kemitraan petani.
3. Bagi peneliti, berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai usaha tani dan bermitra dengan baik.

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Tebu

Usahatani merupakan usaha yang dilakukan para petani dalam meningkatkan pendapatan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal. Tebu (*Saccharum officinarum*) termasuk keluarga rumput-rumputan. Pangkal sampai dengan ujung batang mengandung air gula dengan kadar hingga 20%. Air gula seperti ini yang nanti akan dibuat kristal-kristal gula atau gula pasir. (Supriyadi 1992). Klasifikasi tanaman tebu sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Angiospermae*

Kelas : *Monocotyledone*

Ordo : *Graminales*

Famili : *Graminae*

Genus : *Saccharum*

Species : *Saccharum officinarum*

Tanaman tebu dapat tumbuh di daerah beriklim panas dan sedang (daerah tropik dan subtropik) dengan daerah penyebaran yang sangat luas yaitu antara 35° garis Lintang Selatan dan 39° garis Lintang Utara. Tanaman dapat hidup pada berbagai ketinggian, mulai dari pantai sampai dataran tinggi (1400 mdpl). Namun mulai ketinggian 1200 mdpl (meter diatas permukaan laut), pertumbuhan menjadi lambat. Suhu optimal yang diperlukan tanaman tebu berkisar 24-30°C dengan curah

hujan 1500-3000 mm. Didalam pertumbuhannya, tanaman tebu dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, namun tanah yang baik untuk pertumbuhan tebu adalah tanah yang dapat menjamin ketersediaan air secara optimal. Tanah yang baik untuk tebu adalah tanah dengan lapis tebal, lempung baik yang berkapur maupun yang berpasir dan lempung liat dengan derajat keasaman (pH) tanah berkisar antara 5,5-7. Adapun beberapa tahap dalam budidaya tebu :

a. Persiapan Lahan

Penyiapan lahan yang akan ditanami tanaman tebu perlu untuk dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa tanaman sebelumnya agar tidak mengganggu pada saat pelaksanaan pengolahan tanah nanti. Setelah semua lahan bersih kemudian dilakukan pengolahan pada tanah dengan tujuan untuk memperbaiki sifat fisik tanah agar menjadi media yang cocok untuk pertumbuhan tanaman tebu.

Pengolahan lahan yang sering dipakai merupakan sistem *reynoso*. Sistem ini telah lama ada dan dianggap terbaik sehingga sampai sekarang masih digunakan. Pada prinsipnya, sistem ini digunakan untuk membuat got-got pembuangan dan penampungan air. Sebagai langkah awal dapat dimulai dengan meratakan tanah dengan membongkar juringan-juringan yang ada. Setelah itu, tanah dibalik dengan cangkul agar udara dapat masuk dalam tanah secara baik. Begitu lahan selesai diratakan, segera dibuat got atau parit.

Pertama dibuat got keliling, yaitu got yang mengelilingi lahan got ini mempunyai lebar atas 70 cm, lebar bawah 50 cm dengan kedalaman 90 cm. Setelah got keliling selesai, dibuat got mujur yang posisinya sejajar dengan

bakal juringan (deret tanaman tebu nantinya). Ukuran got mujur adalah lebar atas 60 cm, lebar bawah 40 cm dan dalamnya 70 cm. Jarak antara got munjur satu dengan yang lainnya 50 cm. Got terakhir adalah got malang dengan posisi tegak, lurus menggunakan bakal juringan. Lebar atas got malang 50 cm, lebar bawah 30 cm dan kedalamannya 70 cm. Sedangkan jarak antar got 10 cm. Pada prinsipnya, kedalaman ketiga got tersebut berbeda 10 cm agar pembuangan air dapat lancar.

b. Persiapan Bibit

Bibit merupakan modal pertama dan utama bagi keberhasilan budidaya tebu. Oleh karena itu, penyediaan bibit bagi petanam tebu harus dilaksanakan sesuai dengan tata cara penyediaan bibit yang benar. Bibit yang digunakan sebagai bahan tanaman pada tebu yaitu bibit unggul yang bermutu mempunyai syarat antara lain bibit dari jenis unggul yang direkomendasi P3GL (Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia), berasal dari kebun sehat, mempunyai tingkat kemurnian 95%, mempunyai cukup umur 6-7 bulan, bebas hama dan penyakit, serta fisik bibit segar dan mudah tumbuh (daya kecambah minimal 95) serta habitus batang normal sesuai varietasnya. Bibit tebu merupakan pertumbuhan dari mata tunas yang terdapat disetiap buku batang. Selain dari batang tua, bibit juga dapat diperoleh dari pucuk batang.

Macam-macam bibit adalah sebagai berikut :

1. Rayungan yaitu bibit yang mata tunasnya telah tumbuh. Satu stek dapat terdiri dari 1-2 tunas. Cocok untuk lahan yang pengairannya cukup.

2. Bagal yaitu bibit yang mata tunasnya belum tumbuh, cocok untuk ditanam dilahan sawah maupun tegalan.
3. Lonjoran yaitu bibit yang belum dipotong-potong menjadi stek.
4. Beberan yaitu bibit bagal yang disemaikan terlebih dahulu sampai keluar tunasnya.
5. Bibit pucuk yaitu bibit yang diambil dari ujung batang dengan 2-3 ruas.

c. Penanaman

Penanaman tebu dilahan sawah pada umumnya dilakukan pada bulan mei-juli. Hal ini dikarenakan alasan ketersediaan air pada bulan-bulan tersebut yang sangat diperlukan pada masa-masa awal pertumbuhan tanaman tebu. Cara penanamannya tergantung dari bentuk bibit yang digunakan. Sebagai contoh untuk bibit bagal cara penanamannya adalah mendatar sedalam ± 1 cm dengan posisi mata disamping. Sedangkan untuk bibit rayungan mata satu, penanamannya dilakukan miring dengan sudut $\pm 60^\circ$ dan rayungannya berada dibawah. Sebelum bibit ditanam tanah didasar juringan dilembabkan terlebih dahulu dengan air.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman tebu dimaksud untuk menyediakan lingkungan pertumbuhan tanaman baru yang baik sehingga tanaman dapat tumbuh normal dan diharapkan mampu mencapai hasil yang tinggi. Pekerjaan pemeliharaan tanaman tebu dilahan sawah terdiri dari beberapa macam pekerjaan antara lain:

1. Penyulaman

Bibit yang mati atau tidak tumbuh segera diganti dengan bibit baru. Bila sepanjang 50 cm juringan, tidak ada bibit yang tumbuh maka itu bertanda bibit mati. Penyulaman pertama dilakukan pada umur 4 minggu bila memakai bibit bagal. Bibit sulaman didapat dari sumpingan atau bibit dederan. Penyulaman kedua dilakukan 4 minggu setelah penyulaman pertama. Atau, dalam satu jaringan belum tumbuh 90 tunas. Bibit untuk sulaman kedua diperoleh dari sisa sumpingan (memecah rumpun) atau puteran (pemindahan rumpun).

2. Pemberian Air

Pemberian air ke dalam tanah yang telah ditanami tebu bertujuan untuk menyediakan air didalam tanah sehingga unsur-unsur hara dapat larut dan diserap oleh akar tanaman dan untuk mengimbangi kehilangan air karena terjadinya penguapan (evapotranspirasi) pada keadaan cuaca yang kering. Untuk mencapai tujuan tersebut, air pengairan yang diberikan harus dapat mencapai daerah (zone) aktif perakaran, dalam keadaan mencukupi (tidak berlebihan atau kurang).

Air banyak digunakan pada pertumbuhan awal sampai berumur 4-5 bulan. Semakin tua tanaman tebu semakin sedikit air yang dibutuhkan. Pemberian air pertama diberikan menjelang dan sesudah tanam. Setelah itu, penyiraman dilakukan 3 hari sekali sampai tanaman berumur 2 minggu. Saat umur tebu 2-4 minggu, 4-6 minggu, penyiraman dilakukan seminggu sekali. Dan saat tanaman umur 6-16 minggu, penyiramannya

sebulan sekali. Penyiraman terakhir dilakukan sebelum gulud (pembumbunan tanah) terakhir. Bila saat penyiraman bersamaan dengan pemupukan, maka yang dilakukan lebih dahulu adalah pemupukan dilanjutkan dengan penyiraman.

3. Pemeliharaan Got

Tujuan pemeliharaan got adalah untuk menjaga agar drainase tetap baik. Kegiatan tersebut meliputi kebersihan got, perbaikan dinding got yang rusak dan pendalam got. Pendalaman got yang sudah dangkal dimaksudkan agar got tetap dalam. Pendangkalan got disebabkan oleh jatuhnya tanah ke dalam got akibat terinjak atau terkikis hujan.

4. Pemupukan

Tanaman tebu harus memperhatikan jenis, dosis, waktu dan caranya. Empat hal tersebut harus diperhatikan agar tanaman mendapat unsur hara yang sesuai, penyerapan tepat waktu dan lebih efisien. Pupuk yang digunakan merupakan pupuk yang mengandung N, P dan K. Unsur N dapat diperoleh dari pupuk ZA. Selain itu, dapat juga ditambah pupuk urea. Pupuk TSP untuk memenuhi unsur P. Sedangkan pupuk KCL atau ZK mengandung unsur K. Pupuk TSP diberikan sebelum penanaman dengan dosis. Caranya, pupuk disebar merata pada dasar juringan. Pupuk ZA diberikan 2 kali dosisnya tergantung dari ketersediaan air di daerah tersebut. Pemberian pupuk ZA pertama bersamaan dengan pemberian KCL. Waktunya seminggu setelah tanam untuk bibit rayungan atau 2 minggu setelah tanam bibit bagal. Pemupukan dilakukan dengan menunggal

juringan sedalam 10 cm dan berjarak 10 cm dari bibit. Letak lubang pupuk ZA pertama dengan KCL saling bersebrangan. Pemupukan ZA kedua dilakukan 4 minggu setelah pemupukan ZA pertama dengan cara yang sama. Namun, tempatnya bersebrangan dengan lubang ZA pertama.

5. Pembumbunan

Pembumbunan adalah penimbunan tanah, sering juga disebut turun tanah. Maksud pembumbunan adalah untuk memberi tanah yang halus dan merata disela rumpun tebu sebagai media tumbuh untuk memperbanyak perakaran dan memperkokoh batang. Pembumbunan dilakukan empat kali. Pembumbunan pertama dilakukan waktu tanam berumur satu bulan atau telah tumbuh 40-50 tunas per juring. Pembumbunan kedua dilakukan pada umur 2-2,5 bulan atau tunas tumbuh sebanyak 115-135 per juring. Pembumbunan ketiga dilakukan pada saat tanaman umur 4-5 bulan setelah tumbuh 4-5 ruas batang diatas tanah atau telah ada dua daun kering yang dapat diklentek.

6. Penyiangan

Pembersihan gulma atau tanaman pengganggu dilakukan dengan tenaga manusia atau bahan kimia. Bahan kimia dilakukan bila kekurangan tenaga kerja. Dengan tenaga manusia, pembersihan dilakukan 4 kali dengan selang waktu 3 minggu setelah tanam. Sampai umur 4 bulan lahan harus bebas gulma. Maksudnya agar tidak terjadi persaingan antara tanaman tebu dengan gulma dalam mencari makan.

Penyiangan untuk tanaman tebu tidak hanya pembersihan gulma, tetapi juga pengelupasan daun. Pengelupasan daun mempunyai tujuan yaitu menurunkan kelembaban dan meringankan beban tanaman sehingga tanaman tidak roboh. Pembersihan daun dilakukan 3 kali. Pertama, sebelum gulud akhir atau berumur 4-5 bulan. Kedua, pada umur 7 bulan. Terakhir, saat tanaman berumur 11 bulan atau 1-2 bulan sebelum tebang.

7. Penebangan

Pabrik gula sangat berperan dalam menentukan saat penebangan. Penentuan waktu itu berdasarkan analisis kemasakan tebu dan jadwal pengilingan. Selain menggunakan bahan kimia, kemasakan optimal dapat diperkirakan dengan melihat beberapa tanaman yang mulai berbunga. Saat bunga akan muncul, tanaman menghasilkan produk tertinggi. Kemasakan tebu ditentukan pada musim kemarau karena air menurunkan rendemen. Jadi, penebangan dilakukan pada musim panas sekitar bulan april dan mei. Cara penebangan ada dua macam, yaitu untuk tebu yang akan dikepras dan yang tidak akan dikepras.

- a. Untuk tebu yang akan dikepras, batang yang ditebang sebatas tanah aslinya atau meninggalkan batang sepanjang 15-20 cm.
- b. Untuk tebu yang tidak dikepras, seluruh batang dicabut. Batas potongan memang seharusnya ada didalam guludan. Artinya guludan harus dibuka lebih dulu. Rendemen terbanyak terdapat dibagian pangkal batang atau batang bawah. Akan tetapi, menebang hanya hanya batas diatas guludan dengan alasan efisien

waktu dan tenaga. Batang yang telah ditebang dibersihkan dari pucuk, daun hijau, daun kering serta akar dan tanah yang melekat. Batang-batang dikumpulkan,. Tiap 20-30 batang, diikat menjadi satu untuk memudahkan pengangkutan. (Sutardjo, 1994)

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani meupakan semua biaya yang digunakan dalam suatu usahatani. Biaya produksi dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. (Soekartawi 1989)

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan secara nyata oleh petani diantaranya adalah yaitu bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga dan sewa lahan.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak secara nyata seperti tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan biaya yang tidak diperhitungkan lainnya.

Berdasarkan dua jenis biaya diatas dapat diperoleh rumus total cost sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (biaya total)

TEC : *Total Explicit Cost*(biaya tetap)

TIC : *Total Implicit Cost* (biaya variabel)

3. Penerimaan

Penerimaan usahatani tebu menurut (Soekartawi, 2002). Merupakan seluruh pemasukan dari hasil penjualan tebu, sehingga penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah hasil produksi atau hasil panen dalam satu musim tanam dengan harga jual, dihitung dengan satuan rupiah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Penerimaan Total (*Total Revenue*)

P : Harga Jual (*Price*)

Q : Jumlah Produksi yang dihasilkan (*Quantity*)

4. Pendapatan

Pendapatan usahatani tebu menurut (Soekartawi, 2002). Merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam dengan biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani tebu.

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR : Pendapatan (*Net Revenue*)

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TEC : Total Biaya Eksplisit (*Total Exsplisit Cost*)

5. Keuntungan

Dalam suatu usaha, seorang pengusaha biasanya mempunyai tujuan utama memperoleh keuntungan dengan menghitung penerimaan (total jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga) kemudian dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan (Soekarwati, 1994), biaya yang dikeluarkan dalam pendekatan keuntungan tersendiri dari biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses

produksi (biaya eksplisit) dan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan tetapi ikut serta dalam proses produksi (biaya implisit). Secara matematis fungsi keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{II} : \text{TR} - (\text{TEC} + \text{TIC})$$

$$\text{TR} : \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan:

II : Keuntungan

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P : Harga Jual Output

Q : Produksi atau output

TEC : *Total Eksplisit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC : *Total Implisit Cost* (Total Biaya Implisit)

6. Pola Kemitraan

Menurut Sumardjo, dkk (2004) dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis” disebutkan bahwa pola kemitraan ada lima, yaitu pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan dan pola kemitraan Kerja sama Operasional Agribisnis (KOA).

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai perusahaan inti yang menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Pola kemitraan sub kontrak yaitu pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha lain yang mampu memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola sub kontrak

ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu.

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak kemitraan dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang di pasok perusahaan mitra.

Merupakan pola hubungan bisnis yang dijadikan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produksi dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Kerjasama kemitraan akan sulit dijalankan dengan baik apabila persyaratan kedua pihak tidak terpenuhi. Prasyarat yang harus dipenuhi kedua mitra agar terjalin kemitraan yang baik, adalah:

- a. Persamaan persepsi tentang tujuan yang hendak dicapai
- b. Manfaat yang akan diperoleh
- c. Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi masing-masing mitra (Suhadi dan Prawirokusumo, 1993).

7. Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani menurut (Soekartawi, 2002). Digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dikembangkan dan dapat mendatangkan keuntungan bagi petani yang merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan yang dicapai dalam analisis kelayakan usahatani ini adalah analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C). Produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan dengan rumus sebagai berikut :

a. R/C (*Revenue Cost Ratio*)

$$\mathbf{R-C\ ratio = R/C}$$

Keterangan:

R : *revenue* (penerimaan)

C : *cost* (biaya)

Adapun kriteria kelayakan usaha untuk R-C ratio meliputi:

1. R-C ratio < 1, usahatani tebu tidak layak untuk diusahakan.
2. R-C ratio = 1, usahatani mencapai kondisi titik impas/BEP.
3. R-C ratio > 1, usahatani tebu layak untuk diusahakan.

b. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri dengan luas lahan.

$$\mathbf{P.Lahan = \frac{NR - \text{Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga} - BMS}{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

- NR : *Net Retrur*(Total Pendapatan Bersih)
 Nilai TKDK : Total Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 BMS : Bunga Modal Sendiri

c. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya implisit selain bunga modal sendiri dengan biaya eksplisit (dalam %).

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - NSLS - \text{Nilai TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

- NR : *Net Retrur* (Pendapatan)
 TEC : *Total Explisit Cost* (Total Biaya Eksplisit)
 TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

d. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dalam jumlah hari kerja dalam keluarga.

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{Nilai Lahan Milik Sendiri} - \text{Bunga Modal}}{\text{Total HKO dalam Keluarga}}$$

Keterangan:

- NR : *Net Retrur* (Pendapatan)
 HKO : Hari Kerja Orang

8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Sri *et al* (2015) dengan judul Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Tebu (Studi pada PT PN (X Persero) PG. Pesantren Baru Kediri “ mendapatkan hasil bahwa pola kemitraan yang dilakukan PG. Pesantren Baru Kediri terhadap Petani di wilayah penelitian merupakan sub kontrak. Berdasarkan

evaluasi rata-rata pendapatan yang diperoleh usahatani tebu untuk petani pola kemitraan lebih besar Rp. 69.168.809,08. Dari hasil R/C diperoleh bahwa rata-rata nilai R/C untuk petani yang melakukan suatu pola kemitraan dikatakan layak sebesar 1,61.

Penelitian Suharno dan Rusdin (2017) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kabupaten Lombok Timur” bahwa besarnya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur maka diperoleh R/C ratio sebesar 1,22 dengan perbandingan penerimaan terhadap biaya yaitu Rp 1,22, atau dengan kata lain setiap Rp 1,- biaya yang diinvestasikan kedalam usaha tani jagung hibrida dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 1,22 dan keuntungan sebesar Rp 0,22, karena R/C ratio lebih dari satu, sehingga usahatani jagung hibrida di Kabupaten Lombok Timur dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

Penelitian Ahmadi dan Rizal (2016) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara” bahwa dengan penerimaan sebesar Rp 16.604.000 dikurangi total biaya usahatani jagung hibrida sebesar Rp 8.008.000, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 8.596.000 dalam satu kali musim tanam.

Hasil penelitian Nurjayanti dan Naim(2014) Pabrik Gula (PG) Pakis Baru merupakan perusahaan yang menerapkan sistem kemitraan, dengan petani mitra dari beberapa wilayah. Kemitraan yang diterapkan adalah PG sebagai penjamin kredit (avalis) bagi petani mitra. Kredit yang disalurkan ke petani mitra merupakan bentuk kerjasama antara PG.Pakis Baru dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI)

dengan tingkat bunga 6% per tahun. Fasilitas kredit ini sangat membantu petani yang menghadapi kendala keterbatasan modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Tunjungsari (2011) dengan judul “*Analisis Produksi Tebu Di Jawa Tengah*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi tebu, pengaruh bibit terhadap produksi tebu, pupuk terhadap produksi tebu dan menganalisis tenaga kerja terhadap produksi tebu. Penelitian ini menghasilkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi tebu adalah luas lahan, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan untuk bibit tidak mempengaruhi produksi tebu.

Penelitian yang dilakukan Harmawati et al. (2015) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (*Zea mays L.*) (Studi kasus di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal)” bahwa petani jagung memperoleh pendapatan rata-rata per musim tanamnya (selama empat bulan) sebesar Rp 6.911.185,00 atau Rp 1.727.796,00 per bulan dalam satu kali musim tanam. Dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa pendapatan dalam satu kali musim tanam lebih besar dari total biaya sehingga petani jagung menerima keuntungan.

Penelitian yang dilakukan Kuncoro *et al* (2015) dengan judul studi kelayakan pengembangan usahatani tebu di Kabupaten Sampang mendapatkan hasil usahatani tebu di Kabupaten Sampang layak dikembangkan di lahan kering dengan tingkat produktivitas rendah karena potensi lahan yang belum dimanfaatkan. Usahatani tebu dengan RC sebesar 1,05 dan 1,68. Pendapatan bersih sebesar Rp. 1.358.920,00/ Ha dan Rp. 14.024.360,00/ Ha pada usaha tani tebu awal

dan keprass 1 membuktikan usahatani tebu dilokasi penelitian sangat layak dijalankan dan menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: (a) dalam menerapkan sistem tanam juring ganda pada usahatani tebu layak secara finansial, (b) Penambahan biaya sebesar Rp 2,61 juta per hektar dapat menghasilkan tambahan pendapatan sebesar Rp 4,67 juta per hektar, dengan nilai MBCR 1,79, dan (c) Pendapatan usahatani tebu sistem tanam juring tunggal tersebut terbukti berbeda nyata dibandingkan pendapatan petani tebu juring tunggal. Implikasinya, usahatani tebu sistim juring gendam dapat menjadi pilihan untuk dikembangkan.

Penelitian Dessatria (2012) dengan judul pola kemitraan sub kontrak antara petani tebu dengan pabrik gula ngadirejo menunjukkan bahwa petani tebu dengan Pabrik Gula Ngadirejo Kabupaten Kediri melakukan hubungan Kemitraan Sub Kontrak yang terjalin sangat erat karena adanya keadaan saling membutuhkan. Petani membutuhkan permodalan yang tinggi dari Pabrik Gula Ngadirejo yang berasal dari modal KKP-E, sedangkan Pabrik Gula Ngadirejo membutuhkan pasokan tebu yang didapat dari petani tebu. Petani tebu tidak hanya membutuhkan permodalan yang tinggi dari Pabrik Gula Ngadirejo, namun petani tebu juga membutuhkan pembinaan dalam perencanaan produksi mulai dari tanam hingga panen yang meliputi sumber daya manusia, permodalan, teknologi, dan manajemen, selanjutnya jaminan pengolahan setelah panen yang harus memenuhi syarat dan ketentuan Pabrik Gula yaitu MBS (manis, bersih, dan segar), dan jaminan pemasaran dari Pabrik Gula Ngadirejo Kabupaten Kediri yang nantinya hasil dari

penjualan gula yang dilakukan Pabrik Gula Ngadirejo akan memberikan jaminan pendapatan terhadap petani tebu mitra.

B. Kerangka Pemikiran

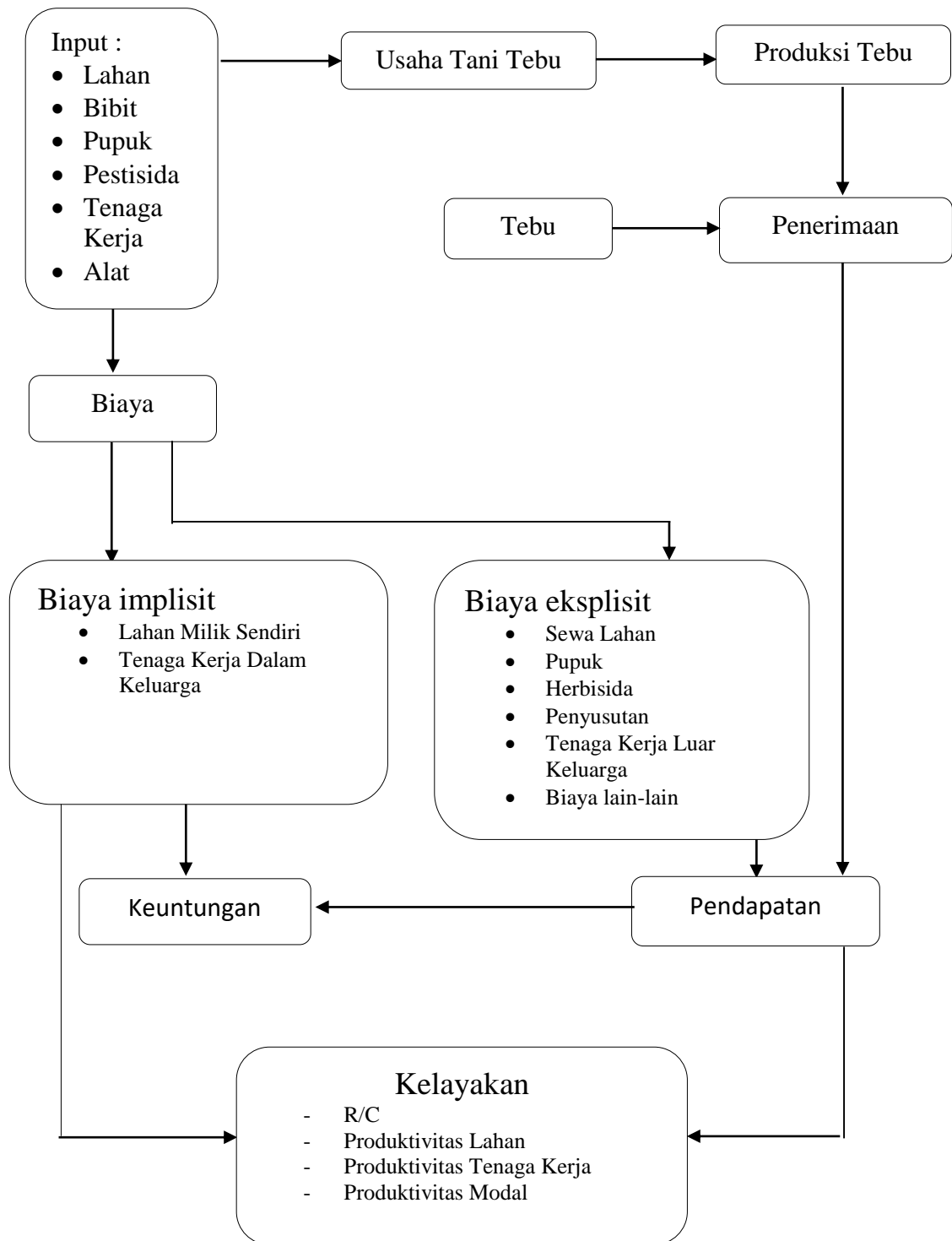
Usaha tani tebu merupakan suatu usaha yang baru berkembang di Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, NTB. Dalam membudidayakan tebu membutuhkan biaya yang meliputi biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan seperti pembelian pupuk, herbisida, penyusutan, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan biaya lain-lain. Selain itu ada biaya Implisit yaitu biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan seperti, lahan milik sendiri, modal milik sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

Penerimaan petani dipengaruhi oleh Harga jual dan jumlah produksi tebu. Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga produk. Dari penerimaan tersebut petani dapat mengetahui seberapa besar pendapatannya bila dikurangi dengan biaya eksplisit. Untuk mengetahui keuntungan, petani mengurangi pendapatan dengan biaya implisit.

Untuk mengetahui layakannya sebuah usahatani dapat dilihat dari produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan, produktivitas modal, dan R/C. Apabila $R/C > 1$ maka usahatani dikatakan layak, dan apabila nilai $R/C \leq$ maka usaha tani tersebut tidak layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah harian tenaga kerja, maka usaha tersebut layak dan apabila upah harian tenaga kerja lebih besar dari produktivitas tenaga kerja, maka usaha tersebut tidak layak. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dengan bagan sebagai

berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir Analisis Usaha Tani Tebu Petani Mitra.